ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 12, Nomor 1, Februari 2023: 75–85
10.33772/etnoreflika.v12i1.1867

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

RELASI KERJA PEREMPUAN PENDULANG EMAS DI DESA LOGAS KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

WORK RELATION OF GOLD-PANNING WOMEN IN LOGAS VILLAGE, SINGINGI SUB DISTRICT, KUANTAN SINGINGI REGENCY

Meileni Candra Putri[1], **Rina Susanti**[2]

[1,2]Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau,
Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru,
Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia
Email korespondensi: meileni.candra5700@student.unri.ac.id

Diterima: 12 Desember 2022; Direvisi: 26 Februari 2023; Disetujui: 28 Februari 2023

Copyright © 2023 The Author
This is an open access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Putri, M. C., Susanti, R. (2023). Relasi kerja perempuan pendulang Emas di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *12*(1), 75–85. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i3.1867

ABSTRACT

Kuantan Singingi Regency is believed to be a gender-responsive village model in the Small-Scale Gold Mining (PESK) sector, the only one in Indonesia, where more than 204 women participate in the PESK sector. The purpose of study is to analyze the work activities and the forms of work relations among the gold-panning women with gold boss (tauke) using Social Exchange and Rational Choice theories. The research took place in Logas Kuantan Singingi village using qualitative methods through observation, interviews, documentation and triangulation being the data collection techniques. This study found that the work activities of gold-panning women began with preparing work tools, moving to the work site, panning for gold, separating gold and selling gold. The working relations established between gold-panning women and gold boss include permanent buying and selling, accounts receivable, bonus giving, holiday allowance (THR), non-material assistance and family relations. The gold-panning women are still very dependent on the existence of gold boss in selling their panned gold products recalling that the Tombang Wanita Amanah Duo Cooperative still have limited capital and cannot operate as it should.

Keywords: *work activity, work relations, PESK*

ABSTRAK

Kabupaten Kuantan Singingi dipercaya menjadi model Desa responsif gender pada sektor Pertambangan Emas Skala Kecil (PESK) satu-satunya di Indonesia yakni lebih dari 204 perempuan turut serta berperan di sektor PESK. Tujuan penelitian menganalisis aktivitas kerja dan bentuk relasi kerja para perempuan pendulang emas dengan *tauke* emas menggunakan teori

Pertukaran Sosial dan teori Pilihan Rasional. Lokasi penelitian di desa Logas Kuantan Singingi menggunakan metode kualitatif melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Hasil penelitian yang menunjukkan aktivitas kerja para perempuan pendulang emas diawali dengan persiapan alat kerja, mobilitas ke lokasi kerja, proses mendulang emas, pemisahan emas dan penjualan emas. Relasi kerja yang terjalin antara para perempuan pendulang emas dengan *tauke* emas ialah jual dan beli tetap, hutang piutang, pemberian bonus, pemberian THR, bantuan non materi dan hubungan kekeluargaan. Para perempuan pendulang emas masih sangat bergantung dengan keberadaan *tauke* emas dalam menjual hasil dulang emasnya mengingat Koperasi Tombang Wanita Amanah Duo tempat masih terkendala pada modal dan belum bisa beroperasi sebagaimana mestinya.

Kata kunci: aktivitas kerja, relasi kerja, PESK

PENDAHULUAN

Teori pilihan rasional Coleman terdapat dua unsur utama yang dikemukakannya yakni aktor dan sumber daya. Pendulang emas dan *tauke* emas menjadi aktor pada penelitian ini dengan segala sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing aktor sehingga terciptalah relasi kerja diantara mereka. Pendulang emas dan *tauke* emas sebagai makhluk sosial, yang mana setiap manusia sangat membutuhkan bantuan dari individu lainnya guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya dari segala aspek kehidupan. Hubungan atau relasi yang terjalin diantara setiap manusia dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang yang pada akhirnya membentuk sebuah pola hubungan. *Tauke* emas di Desa Logas sendiri ada 5 *tauke* dulang emas yang ada, yang mana diantara mereka yakni para pendulang emas dengan *tauke* emas yang bersangkutan terdapat hubungan lain yang terjalin yang tidak hanya terjalin sebagai penjual dan pembeli saja.

Hubungan antara *tauke* dan pendulang emas yang awalnya hanyalah sebatas jual dan beli saja dari waktu ke waktu terciptalah hubungan saling bantu-membantu diantara mereka baik dari segi materi maupun non materi, dalam segi materi para perempuan pendulang emas bila mengalami kesulitan dalam ekonomi dapat meminta bantuan kepada *tauke* emas berupa pinjaman uang, pemberian bonus penjualan, pemberian tunjangan hari raya, bantuan non materi hingga adanya hubungan kekeluargaan yang terjalin antara perempuan pendulang emas dengan *tauke* emas. Hubungan pinjaman hutang piutang yang diberikan oleh *tauke* emas kepada para perempuan pendulang emas tentunya sudah dengan kesepakatan transaksi yang terjalin diantara mereka yakni para perempuan pendulang emas harus selalu menjual hasil dulang emasnya kepada *tauke* emas tetap. Kesepakatan pengembalian pinjaman pun tidak terlalu dipersulit karena kepercayaan yang dibangun diantara para pendulang kepada *tauke* emas itu sendiri.

Gagasan George C. Homans terkait teori pertukaran sosial yang dipaparkan oleh George Ritzer yaitu, dimana perilaku sosial dipandang Homans sebagai sebuah per-tukaran aktivitas yang bernilai maupun tidak memiliki nilai serta kurang menguntungkan ataupun mahal bagi dua orang yang saling berinteraksi satu sama lainnya. Pada teori pertukaran ini Homans berusaha memaparkan jika perilaku sosial itu didasarkan atas imbalan dan biaya. Hubungan yang terjalin dengan baik yang mana erat kaitannya dengan pertukaran sosial antar individu yang membuat hubungan tetap bertahan dan berlanjut. Hal demikian pun sama halnya dengan yang terjalin antara para perempuan pendulang emas dengan *tauke* emas di Desa Logas, yang mana terdapat hubungan kekeluargaan dan hubungan baik saling bantu-membantu dari segi materi maupun non materi yang menjadi modal terbangunnya relasi kerja di antara mereka.

Tauke tetap yang menjadi langganan para perempuan pendulang emas selalu memberikan bantuan baik dari segi materi maupun non materi membuat tujuan dari para perempuan terus melakukan aktivitas sebagai pendulang emas langganan yang menjual hasil dulang emasnya pada *tauke* tetap. Dengan tercapainya tujuan-tujuan yang diinginkan oleh perempuan pendulang emas berdasarkan keinginan tersebut, yang mana keinginan yang dimiliki oleh perem-puan pendulang emas yakni mendapat nilai. Para perempuan yang menjadi pendulang emas cenderung mengharapkan imbalan atas apa yang telah dilakukannya dengan mengoptimalkan semua sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan tersebut. Harga jual dari hasil dulang emas yang berbeda harganya antara harga yang diberikan oleh *tauke* tetap langganannya dengan *tauke* emas yang lainnya, yang mana hal tersebut yang masih menjadi orientasi para perempuan pendulang emas masih berlangganan pada *tauke* emas tetap.

Tauke emas sebagai aktor juga melihat sumber daya yang dimiliki oleh para perempuan pendulang emas untuk dimanfaatkan guna mencapai tujuanya, yakni dengan memberikan berbagai bantuan baik materi maupun non materi agar para perempuan pendulang emas tetap berlangganan menjual hasil dulang emasnya. Hal demikian yang dimaksudkan dalam teori pertukaran sosial George C. Homans dimana manusia tidaklah harus memperoleh keuntungan maksimun, akan tetapi manusia akan berusaha memperoleh keuntungan dari interaksi-interaksi yang dilakukan dengan manusia lain secara intensif, yang mana dalam hal ini interaksi intensif yang dibangun oleh *tauke* emas dengan para perempuan pendulang emas (Wardani, 2016).

Kegiatan mendulang emas merupakan cara tradisional untuk menggali dan memperoleh emas yang biasa dilakukan di sekitar aliran sungai maupun di daerah yang tanahnya banyak mengandung material emas baik itu tebing ataupun lahan datar (Juhaeti & B.P.Naiola, 1997). Para perempuan yang bekerja sebagai pendulang emas di Desa Logas menjadikan sungai sebagai area utama mereka mencari emas, yakni sungai utama dan anak-anak sungai di Desa Logas, yang mana sungai utama yang digunakan ialah sungai Singingi yang merupakan sungai terbesar kedua di Kabupaten Kuantan Singingi setelah Sungai Kuantan (Johan & Ediwarman, 2011). Masyarakat Desa Logas terutama mereka yang hidup dan tinggal di sekitar daerah aliran sungai (DAS) memanfaatkan seluruh area aliran sungai utama yakni sungai Singingi baik itu untuk Pertam-bangan Emas Skala Kecil (PESK), penam-bangan pasir atau bebatuan kerikil (galian C) maupun pembangunan-pembangunan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang tentunya seluruh limbah yang dihasilkan dari aktivitas tersebut secara tidak langsung mengalir dan mencemari Sungai Singingi yang bermuara menuju ke Sungai Kampar Kiri (Johan & Ediwarman, 2011).

Para perempuan di Desa Logas yang bekerja sebagai pendulang emas dan tergabung pada koperasi Tombang Wanita Amanah Duo Tompat binaan dari Proyek GOLD-ISMIA yang juga memfasilitasi koperasi laki-laki yakni koperasi Tombang Tujuah Loge. Proyek GOLD-ISMIA itu sendiri bertujuan tidak hanya mengurangi tetapi juga menghilangkan penggunaan merkuri di Pertambangan Emas Skala Kecil (PESK) dengan cara memberikan bantuan secara teknis, mentransfer teknologi pertambangan emas, melakukan pembentukan kemitraan antara swasta-publik serta akses pada pendanaan guna pembelian peralatan pengolahan emas bebas dan tanpa merkuri (PlanetGOLD Indonesia, 2020). Secara keseluruhan dan garis besar dari adanya proyek GOLD-ISMIA ini akan dapat mengupayakan teknologi pengganti untuk pemurnian emas yang jauh lebih aman ketimbang penggunaan merkuri (Kementeriann Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020).

Proyek GOLD-ISMIA memfasilitasi para perempuan pendulang emas dalam sosialisasi sekaligus praktik kerja di lapangan guna mengurangi bahkan meniadakan adanya penggunaan merkuri dalam pembersihan emas atau yang sering kita kenal sebagai pemisahan emas dengan material pasir hitam (Dwi et al., 2021). Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh proyek GOLD-ISMIA tidak hanya sekedar teori saja namun juga turut serta memberikan bantuan berupa alat yang bisa digunakan untuk menggantikan merkuri yakni dengan meja goyang bagi para perempuan pendulang emas dan bantuan alat berat bagi para penambang emas laki-laki (Direktorat Pengelolaan B3, 2019). Para perempuan yang tinggal di Desa Logas turut serta berperan di sektor PESK itu cukup besar yakni lebih dari 20% dimana lebih dari 204 perempuan turut serta berperan di sektor PESK, oleh karena itu Kabupaten Kuantan Singingi dipercaya untuk menjadi model Desa Responsif Gender pada sektor PESK satu-satunya di Indonesia (Kontras, 2020). Desa responsif gender itu sendiri merupakan desa yang menerapkan pendekatan pengarusutamaan gender melalui pemerintahan desa dengan memperhatikan berbagai aspek seperti kebutuhan, perspektif dan representasi yang berbeda dari semua pihak baik itu kelompok laki-laki, perempuan, pemuda, difabel, anak-anak ataupun kelompok rentan lainnya. Jika dikaitkannya dengan sektor PESK, pemangku kepentingan di tingkat desa perlu adanya membuat peraturan dan program dengan aksi yang lebih dari sekedar meningkatkan kesadaran dan mengambil tindakan untuk mengurangi ketidaksetaraan serta mempromosikan kesetaraan gender kepada masyarakat dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat desa (Pattiro, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana pendekatan deskriptif merupakan sebuah penelitian yang menilai serta mengungkapkan terkait apa adanya *(Das Sein)* sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan tanpa memanipulasi data dan informasi yang diperoleh. Peneliti dalam menentukan informan penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria informan merupakan warga Desa Logas, perempuan yang bekerja minimal 3 tahun sebagai pendulang emas dan berlangganan pada *tauke* tetap minimal 3 tahun, serta terdaftar sebagai anggota koperasi Tombang Wanita Duo Tompat.

Peneliti memilih menggunakan teknik *purposive sampling* agar informan penelitian yang diperoleh sesuai dengan kriteria-kriteria yang dibutuhkan dalam memperoleh informasi pada penelitian peneliti. Hasilnya peneliti memeroleh 6 informan yang terdiri dari 5 perempuan pekerja pendulang emas dan 1 *tauke* emas. Untuk memperkuat informasi peneliti juga mewawancarai *tauke* emas lain yang ada di Desa Logas dan kepala Koperasi Tambang yang ada di Desa Logas sebagai wujud dari triangulasi.

Selanjutnya data-data yang telah diperoleh peneliti sajikan dalam bentuk narasi dengan melewati berbagai tahapan analisis deskriptif yaitu berupa proses mengumpulkan data, melakukan reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti melalukan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data.

Pedoman wawancara yang telah peneliti persiapkan berisi pertanyaan yang akan ditujukan kepada para informan penelitian. Reduksi data yang peneliti lalukan guna memastikan jika data-data yang didapatkan layak untuk dianalisis dan menjawab tujuan penelitian. Reduksi data sangat perlu dilakukan dalam sebuah penelitian untuk menyaring jawaban dari pertanyaan yang diperlukan dalam masalah

penelitian sehingga data yang diperoleh dipastikan adalah data valid.

Menarik kesimpulan adalah langkah terakhir setelah proses analisis. Penarikan kesimpulan menjadi bagian yang sangat penting dikarenakan mengandung jawaban dari masalah penelitian ataupun statement peneliti yang ditemukan di lapangan. Seluruh rangkaian proses yang telah dilakukan peneliti berkaitan erat dan sangat berperan penting pada penentuan hasil akhir penelitian, oleh karenanya peneliti melakukan tahapan demi tahapan dengan sebaik mungkin agar hasil yang di dapatkan disimpulkan secara jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang Perempuan Bekerja Sebagai Pendulang Emas

Seseorang dalam melakukan sebuah aktifitas tentunya karena memiliki latar belakang mengapa ia melakukan aktivitas tersebut. Para perempuan pendulang emas pun memiliki alasan tersendiri dan bervariasi sehingga mereka memilih untuk menekuni pekerjaan sebagai seorang pendulang emas. Pendulang emas memanglah suatu pekerjaan yang hanya mengayak-ayak piring dulang di atas air yang mengalir, akan tetapi pekerjaan mendulang emas tidaklah semudah dan aman bagi kesehatan serta keselamatan para perempuan pendulang emas di masa yang akan datang. Latar belakang setiap para perempuan menekuni pekerjaan mendulang emas hingga bertahun-tahun lamanya sampai saat ini, yang mana latar belakang para perempuan menekuni pekerjaan sebagai pendulang emas akan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Turun-temurun

Bekerja sebagai seorang pendulang emas juga merupakan pekerjaan yang diturun-temurunkan dari orangtua kepada anak, anak kepada cucu hingga ke anggota keluarga seterusnya. Pada penelitian ini peneliti juga akan memaparkan alasan bekerja sebagai seorang pendulang emas karena turun-temurun dari orangtua seperti yang dipaparkan saat wawancara oleh Ibu Asnita sebagai berikut:

> "Dulu saya sering diajak orangtua saya ke sungai sambil bantuin ngambil pasir pakai ember, sampe saya sekarang bisa dulang emas ya karena ngeliat orangtua saya dulang dan diajarin sama mereka" (Wawancara informan 5, 2022).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, informan 5 tahu cara mendulang emas dari kedua orangtuanya yang terlebih dahulu bekerja di sektor emas dan berbekal pengalaman sering ikut turun mendulang emas ke sungai dengan orangtua sehingga informan 5 memutuskan untuk kerja serabutan sebagai pendulang emas.

Ikut-ikutan Tetangga

Bekerja sebagai seorang pendulang emas juga merupakan pekerjaan yang dilakukan karena ikut-ikutan tetangga yang lebih dahulu bekerja sebagai seorang pendulang emas. Pada penelitian ini peneliti juga akan memaparkan alasan para perempuan bekerja sebagai seorang pendulang emas karena ikut-ikutan tetangganya yang lebih dulu bekerja sebagai seorang pendulang emas.

Tinggal di Daerah Aliran Sungai

Para perempuan yang bekerja sebagai pendulang emas yang mayoritas di Desa Logas dapat dengan mudah ditemui aliran sungai baik itu sungai utama yang ada di Desa Logas tersebut maupun anak-anak sungai. Anak-anak sungai dapat dijumpai di sekitar area perumahan warga tepatnya di belakang rumah-rumah warga, yang mana beberapa masyarakat menjadikan sungai-sungai tersebut sebagai air yang digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan saat berada di Desa Logas, peneliti banyak menemukan rumah-rumah warga yang dibangun mengikuti sepanjang aliran sungai maupun anak-anak sungai. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disam-

paikan oleh para informan mengenai jarak rumah dan lokasi sungai yang biasa dijadikan tempat untuk mendulang emas berada tidak jauh dari rumahnya.

Perhitungan Hasil yang akan Didapatkan

Perhitungan atau kalkulasi para informan yang menganggap bekerja sebagai seorang pendulang emas adalah pekerjaan yang paling memungkinkan jika dilihat dari kondisi dirinya dan keluarganya, yang mana jika mereka bekerja di sektor lain belum tentu mampu untuk menyaingi hasil pendapatan yang mereka peroleh saat bekerja sebagai seorang pendulang emas. Oleh karenanya pekerjaan mendulang emas mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat terutama bagi mereka yang sudah berkeluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Deffrinica, Kikky Vuspitasari, et al., 2020).

Para informan memaparkan bahwasanya mendulang emas sedikitnya dalam sekali mendulang minimal pasti yang diperoleh adalah 1 atau 2 Bunci yang jika dalam satuan Gram ialah 0,1 Gram atau 0,2 Gram, yakni Rp. 100.000 sampai Rp. 200.000 sehari jika cuaca hujan tidak terlalu sering turun, akan tetapi jika cuaca pada hari itu turun hujan lebat hingga membuat sungai banjir maka 1 atau 2 Gram yakni Rp. 800.000 sampai 1.600.000 dapat diperoleh dalam sehari sekali turun mendulang emas.

Aktivitas Kerja Perempuan Pendulang Emas

Persiapan Alat Kerja

Persiapan kerja yang dilakukan para perempuan pendulang emas diawali dengan persiapan bekal dan mempersiapkan makanan untuk suami dan anak, baik itu makanan untuk suami sebagai bekal kerja, bekal anak untuk di sekolah maupun makanan untuk sarapan pagi ia dan keluarganya. Mayoritas dari semua informan peneliti ialah masyarakat yang beragama Islam, sehingga para perempuan pendulang emas selalu bangun pagi setiap pukul 5 pagi dan bila telah selesai melaksanakan ibadah shalat subuh barulah ia akan memulai aktifitas domestiknya. para perempuan pendulang emas sembari ia menyelesaikan pekerjaan domestiknya ia pun tak lupa untuk mempersiapkan segala keperluan alat untuk mendulang emas. Peralatan mendulang emas itu sendiri terdiri dari piring dulang emas kayu ataupun piring dulang plastik, meja kayu dulang emas, karpet alas meja kayu, ember sedang dan kecil, cangkul serta merkuri. Para perempuan pendulang emas ada yang tidak menggunakan meja dulang emas dan karpet maupun cangkul dima-na akan disesuaikan dengan kebutuhan mendulang emas bagi setiap individu.

Mobilitas ke Lokasi Kerja

Para perempuan pendulang emas menuju ke sungai tempat mereka melakukan aktivitas mendulangnya tentulah menggunakan sarana transportasi yang berbeda-beda setiap individunya. Para perempuan pekerja pendulang emas kebanyakan dari mereka menggunakan sepeda motor untuk menuju ke sungai tempat mereka akan mendulang emas, akan tetapi bagi mereka yang tidak memiliki motor terpaksalah mereka harus berjalan kaki mengingat jarak rumah dan lokasi sungai biasa ia gunakan untuk mendulang tidak terlalu jauh.

Proses Mendulang Emas

Aktivitas kerja yang dilakukan para perempuan saat mendulang emas tentunya ialah kegiatan mulai dari mengayak material sungai yang teridiri dari pasir, kerikil, pasir hitam (kalam) dan material emas yang kita ayak dengan piringan dulang emas di atas air mengapung, tujuan daripada mengayak material sungai di atas air mengapung ialah agar seluruh material yang tidak diperlukan dapat dengan mudah teralirkan atau terbuang bersamaan dengan air yang mengalir.

Cara mengayak materialnya di atas piringan dulang emas ditengah air sungai

mengalir pun tidaklah sembarangan asal mengayaknya saja, akan tetapi ada teknik khusus dalam mengayak agar emasnya tidak ikut serta terbuang di bawa arus sungai sebagai berikut:

a. Teknik mengayak emas dengan teknik mengayak beras sangatlah jauh berbeda bukan hanya sekedar di ayak-ayak saja, akan tetapi mengayak material sungai harus diayak sedikit mengambang di bagian ujung piringan dulang emas agar material-material yang sudah terkumpul diujung dapat sedikit demi sedikit tersapu arus air sungai yang mengalir dan mengendaplah material emas dan pasir hitam di bagian tengah piringan dulang emas.
b. Mengayak material sungai pun dilakukan dengan satu tangan kanan memegang piringan dulang emas sembari di goyangkan di ayak-ayak saat air mengalir, sedangkan tangan kiri kita sembari menyingkirkan material dulangan emas yang tidak diperlukan dengan sangat hati-hati agar emas tidak ikut terbuang.
c. Mengayak material sungai bila emas yang di ayak sudah benar-benar terpisah dari material sungai yakni batu, kerikil dan pasir maka sisa material emas dan pasir hitam yang tersisa di piring dulangan dituang ke ember yang telah dibawa untuk menampung material emas dan pasir hitamnya. Mengayak material sungai dilakukan berkali-kali hingga material emas yang dirasa sudah cukup terkumpul di dalam ember.

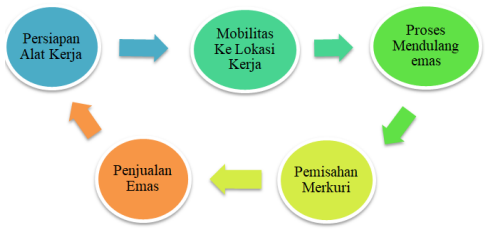
Proses Pemisahan Merkuri

Pengayakan material emas jika sudah dirasa telah terkumpul cukup banyak di dalam ember, maka tinggal diberi setetes merkuri ke dalam ember tersebut dan kita tunggu sebentar sampai emas yang berupa serpihan atau butiran menjadi menggumpal atau menyatu dan terpisah dari pasir hitam (Sabara et al., 2018).

Penjualan Emas

Para perempuan pendulang emas setelah emas-emas yang dikumpulkannya itu menggumpal dan dipisahkan dari pasir hitam, mereka akan langsung menjualnya di hari itu juga kepada *tauke* emas sekalian mereka sejalan dengan arah pulang ke rumah (Deffrinica, Vuspitasari, et al., 2020). Para perempuan pendulang emas rata-rata akan menjual hasil dulang emasnya di sore hari sekalipun beberapa perempuan pendulang emas pulang lebih awal sebelum pukul 4 sore, hal tersebut dikarenakan *tauke* emas yang ada di Desa Logas seluruhnya serentak akan membuka transaksi jual beli hasil dulang emas pada sore hari yakni sekitar pukul jam 4 sore ke bawah yang dapat dipastikan sudah banyak *tauke* emas yang buka.

Untuk lebih jelasnya mengenai aktivitas kerja yang dilakukan para perempuan saat bekerja mendulang emas akan peneliti sajikan pada gambar pola aktivitas sebagai berikut:



Gambar 1. Pola Aktivitas Kerja Perempuan Pendulang Emas

Relasi Kerja Perempuan Pendulang Emas dengan *Tauke* Emas

Relasi kerja atau dapat pula disebut hubungan kerja yang mana hubungan kerja tersebut merupakan berbagai kegiatan pengerahan tenaga ataupun jasa seseorang yang secara teratur guna kepentingan orang lain yang memerintahkannya berdasarkan perjanjian kerja yang telah disepakati diantara mereka (Publik, 2021). Relasi kerja antara perempuan pendulang emas dengan *tauke* emas merupakan hubungan kerja yang mana pada penelitian ini hubungan

tersebut tidak hanya sekadar penjual dan pembeli saja melainkan lebih dari itu. Relasi merupakan sebuah interaksi sosial yang sudah berlangsung secara berulang-ulang sehingga akan menunjukan adanya sebuah pola dan kemantapan tertentu yang terjalin di dalamnya.

Jual dan Beli Tetap

Relasi kerja yang terjalin antara para perempuan pendulang emas dengan *tauke* emas dikarenakan adanya jual dan beli kepada pihak yang tetap, yakni para perempuan pendulang emas selalu menjual hasil dulang emasnya kepada *tauke* emas tetap.

Di Desa Logas meskipun terdapat banyak *tauke* emas yakni ada 5 *tauke* emas, akan tetapi mereka tetap berlangganan pada *tauke* tetap langganannya karena selalu membeli dengan selisih yang lebih daripada menjual pada *tauke* emas lainya.

Hutang Piutang

Relasi kerja yang terjalin antara para perempuan pendulang emas dengan *tauke* emas salah satunya dikarenakan adanya hubungan hutang piutang, yakni para perempuan pendulang emas yang selalu berlangganan kepada *tauke* emas tetap jika ada kesulitan ekonomi dapat meminta bantuan pinjaman uang kepada *tauke* emas tetap langganannya. Peminjaman uang diberikan *tauke* menjadi salah satu bentuk untuk menguasai pemasaran penjualan yang dilakukan para perempuan pendulang emas hanya kepada satu *tauke* emas saja (Amady, 2014).

Bantuan pinjaman uang yang diberikan *tauke* emas kepada para perempuan pendulang emas bukanlah bantuan secara cuma-cuma saja, melainkan ada beberapa syarat atau kriteria sehingga ia mau memberikan pinjaman uang. Hal tersebut bukan berarti *tauke* emas bersikap tidak adil dalam membantu para perempuan pendulang emas yang menjual hasil dulang emasnya, akan tetapi meminjamkan uang bukanlah suatu hal yang bisa diberikan kepada sembarang. *Tauke* emas sendiri memaparkan bila dari semua perempuan pendulang yang menjual hasil dulang emas kepadanya, dari 10 orang langganan tetap hanya 7 orang yang meminta bantuan pinjaman uang dan *tauke* pun memberikan pinjaman uang tersebut.

Beberapa kriteria perempuan pendulang emas diberi bantuan pinjaman uang oleh *tauke* emas diantaranya ialah *pertama* sudah berlangganan lebih dari satu tahun dan selalu menjual hasil dulang emasnya setiap hari kepada *tauke* tetap; *kedua*, *tauke* emas mengenal dengan baik para keluarga dari perempuan pendulang emas yang mendapatkan bantuan pinjam uang darinya, *ketiga* para perempuan pendulang emas dipastikan tidak menjual hasil dulang emasnya kepada *tauke* emas lain selain dirinya.

Pemberian Bonus

Relasi yang terjalin antara para perempuan pendulang emas dengan *tauke* emas satu diantaranya ialah dikarenakan adanya pemberian bonus yang mereka peroleh dari setiap penjualan hasil dulang emas. Pemberian bonus yang diberikan oleh *tauke* emas kepada para perempuan pendulang emas yang selalu berlangganan menjual hasil dulang emasnya, yakni bonus berupa tambahan uang untuk tiap kali penjualan dulang emas per buncinya atau per 0,1 Gram.

Para informan memaparkan bahwasanya dirinya selalu mendapatkan tambahan per buncinya dari harga pada umumnya tiap kali menjual hasil dulang emasnya pada *tauke* tetap langganannya, walaupun hanya berkisar Rp. 3.000 untuk bonus harga di tiap jual emas per buncinya sampai Rp. 5.000 bila jual emas lebih dari 5 bunci baru mendapat tambahan harga Rp. 5.000 per buncinya.

Pemberian Tunjangan Hari Raya

Relasi yang terjalin antara para perempuan pendulang emas dengan *tauke* emas satu diantaranya ialah dikarenakan adanya pemberian tunjangan Hari Raya baik itu berupa uang ataupun sembako yang

selalu diberikan oleh *tauke* emas setiap tahunnya.

Pemberian tunjangan Hari Raya yang diberikan oleh *tauke* emas kepada para perempuan pendulang emas yang selalu berlangganan menjual hasil dulang emasnya, yakni berupa uang, minuman botol atau minuman kaleng dan sembako yang terdiri dari beras, minyak goreng, tepung terigu, gula pasir, kopi, teh dan telur ayam. Pemberian tunjangan Hari Raya yang diberikan oleh *tauke* emas kepada masing-masing perempuan pendulang emas pastilah bervariasi atau berbeda-beda setiap yang diperoleh para informan.

Kekeluargaan

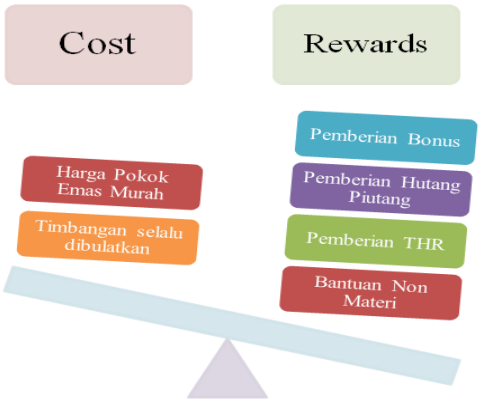
Relasi yang terjalin antara para perempuan pendulang emas dengan *tauke* emas satu diantaranya ialah dikarenakan adanya hubungan kekeluargaan atau hubungan kekerabatan yang terjalin diantara mereka. Hubungan kekeluargaan dengan *tauke* emas, yakni berupa hubungan antara menantu dan mertua. Perempuan pendulang emas memilih untuk berlangganan menjual hasil dulang emasnya salah satunya juga dikarenakan adanya hubungan kekeluargaan di antara mereka, sehingga perempuan pendulang emas tidak perlu mendulang hasil dulang emasnya kepada *tauke* lainnya yang tidak ada hubungan kekeluargaan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan salah satu perempuan pendulang emas yang merupakan narasumber penelitian, sebagai berikut:

> "*Tauke* langganan saya ya cuma satu itu yang sekarang udah jadi menantu saya, namanya si Wendra jadi gapernah ganti-ganti jual dulang emas ke *tauke* lain. Dari sebelum jadi menantu emang udah jual sama dia" (Wawancara dengan informan 3, 2022).

KESIMPULAN

Merujuk pada pendekatan teori pertukaran sosial dari George C. Homans bahwa setiap perilaku sosial dipandang Homans sebagai sebuah pertukaran aktivitas yang bernilai maupun tidak memiliki nilai serta kurang menguntungkan ataupun mahal bagi dua orang yang saling berinteraksi satu sama lainnya. Pada teori pertukaran ini Homans berusaha memaparkan jika perilaku sosial itu didasarkan dan distandarkan atas imbalan dan biaya yang berprinsip pada transaksi ekonomis yang elementer (Poloma, 2013).

Maka terhadap permasalahan relasi kerja yang terjalin antara para perempuan pendulang emas dengan *tauke* emas tetap langganannya juga terdapat nilai pertukaran sosial, yang mana jika para perempuan pendulang emas mengalami kesulitan maka *tauke* emas tetap langganannya akan selalu siap pasang badan dalam membantu mereka baik itu bantuan materi maupun bantuan non materi. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan relasi kerja para perempuan pendulang emas dengan *tauke* emas pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Pola *cost and reward*

Relasi kerja yang terjalin ialah yang *pertama*, adanya hubungan jual dan beli diantara mereka. *Kedua*, adanya hubungan berupa bantuan hutang piutang yang diberikan *tauke* emas kepada para para perempuan pendulang emas langganannya. *Ketiga*, adanya hubungan berupa pemberian bonus berupa penambahan harga di tiap bunci saat menjual hasil dulang emas. *Keempat*, terdapat hubungan bantuan pemberian Tunjangan Hari Raya umat Islam yang dapat berupa sembako, minuman botol ataupun minuman kaleng hingga uang

yang diberikan *tauke* emas. *Kelima,* adanya bantuan non materi berupa bantuan jasa kendaraan dari *tauke* emas untuk mengantarkan anaknya ke rumah sakit. *Keenam,* terdapat hubungan kekeluargaan yakni hubungan kekeluargaan menantu dengan mertua.

Motif atau alasan melakukan aktivitas sebagai pendulang emas seperti berikut ini, *pertama*, faktor turun-temurun dari keluarga yang merupakan salah satu alasan yang melatar belakang tindakan menjadi pendulang emas. *Kedua*, adanya faktor ikut-ikutan yang dilakukan individu untuk melakukan tindakan sebagai seorang pendulang emas yang membuat individu lainnya juga ingin mencoba. *Ketiga,* tinggal di daerah aliran sungai yang menjadi faktor pendukung dimana sebagian besar tanah dan sungai di Desa Logas dapat dipastikan mengandung emas. Keempat, perhitungan akan hasil yang akan didapatkan oleh para perempuan dimana dalam sekali turun mendulang emas akan memperoleh uang sedikitnya Rp. 100.000 sampai Rp. 200.000.

Pola aktivitas kerja yang diawali dari mulai persiapan kerja yaitu persiapan bekal dan persiapan alat untuk mendulang emas. Kemudian aktivitas kerja selanjutya ialah menuju ke sungai yang akan dijadikan lokasi kerja mendulang emas hingga aktivitas para perempuan pendulang emas saat berada di sungai yaitu mendulang emas. Aktivitas pasca bekerja mendulang emas di sungai yang dilakukan para perempuan yang kemudian mereka akan menjual hasil dulang emasnya kepada *tauke* emas.

Aktivitas kerja yang dilakukan para perempuan sebagai pendulang emas di sungai agar dapat lebih memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja. Karena lokasi mendulang emas harus menyeberangi sungai dengan arus yang deras terlebih lagi apabila saat musim penghujan sehingga harus sangat berhati-hati. Para perempuan yang bekerja sebagai pendulang emas diharapkan dapat mengurangi bahkan menghilangkan penggunaan merkuri saat pencucian emas untuk menjaga kesehatan dan keselamatan kerja di masa yang akan datang serta untuk mengurangi kerusakan pada daerah aliran sungai yang tercemar limbah merkuri (Ahadian et al., 2021).

DAFTAR PUSTAKA

Ahadian, E. R., Tuhuteru, E., & Firman, F. (2021). Sosialisasi K3 pada penambang emas skala kecil Desa Anggai Kecamatan Obi. *Journal of khairun community services (JKC)*, *1*(2), 5. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33387/jkc.v1i2.3694

Amady, M. R. El. (2014). *Tauke dan Budaya Hutang*. AG Litera dan Padi Institute. https://www.academia.edu/43421070/Tauke_dan_Budaya_Hutang

Deffrinica, D., Kikky Vuspitasari, B. K., & Hapsari, V. R. (2020). Kesejahteraan rumah tangga perempuan pendulang emas. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(5), 933–940. https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.173

Deffrinica, D., Vuspitasari, B. K., & Karolina, A. O. (2020). Wanita pendulang emas dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis*, *5*(2), 89–96. https://doi.org/10.24967/ekombis.v5i2.746

Direktorat Pengelolaan B3. (2019). Pertemuan Koordinasi Proyek Gold-Ismia. In *https://sib3pop.menlhk.go.id/*. https://sib3pop.menlhk.go.id/index.php/news/view?slug=pertemuan-koordinasi-proyek-gold-ismia

Dwi, I., Nurhaeni, A., & Gold-Ismia, P. M. U. (2021). *Evaluasi Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender pada Proyek GOLD-ISMIA*. 1–184. file:///C:/Users/metta/Downloads/FINAL Gender Evaluation report-8Sept.pdf

Johan, T. I., & Ediwarman, E. (2011). Dampak penambangan emas terhadap kualitas air sungai Singingi di Kabupaten

Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Ilmu lingkungan*, *5*(2), 168–183. https://jil.ejournal.unri.ac.id/index.php/JIL/article/viewFile/356/350

Juhaeti, T., & Naiola, B.P. (1997). Pengaruh Penambangan Emas Tradisional terhadap Status Hara Lahan Hutan Primer Bojong Pari, Sukabumi (The Effect of Traditional Gold Mining on Soil Nutrient Status of Bojong Pari Forest Area, Sukabutni). *Berita Biologi Vol.*, *4*(I), 5.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). Status Merkuri pada Pertambangan Emas Skala Kecil di Indonesia. *Status Merkuri pada Pertambangan Emas Skala Kecil di Indonesia*. https://goldismia.org/sites/default/files/2020-12/buku saku 2.pdf

Kontras, R. (2020). Logas dan Logas Hilir Ditetapkan sebagai Desa Responsif Gender di Provinsi Riau. riau kontras. https://www.riaukontras.com/read-18503-2020-12-04-logas-dan-logas-hilir-ditetapkan-sebagai-desa-responsif-gender-di-provinsi-riau.html

Pattiro, T. (2021). Mengarusutamakan Gender di Sektor Penambangan Emas Skala Kecil.

PlanetGOLD Indonesia. (2020). Laporan Tahunan 2020 Proyek GOLD-ISMIA. 1–32.

Poloma, M. M. (2013). Sosiologi Kontemporer (M. Soedarmanto (ed.); 1 ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Publik, P. (2021). Apa Itu Relasi: Manfaat, Fungsi, Tujuan, dan Cara Membangun Relasi yang Baik. *Pelayanan Publik.id*.

Sabara, Z., La Ifa, L. I., Darnengsih, D., Irmayani, I., & Ridwan, R. (2018). Ekstraksi emas dari biji emas dengan sianida dan oksigen dengan metode ekstraksi padat-cair. *Journal Of Chemical Process Engineering*, *2*(2), 12. https://doi.org/10.33536/jcpe.v2i2.157

Wardani, W. (2016). Membedah teori sosiologi: Teori pertukaran (exchange theory) George Caspar Homans. *Jurnal Studia Insania*, *4*(1), 19. https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1111